

**Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman, Foster, dan Springate Pada Perusahaan
Property and Real Estate Go Public di Bursa Efek Indonesia**

(Periode 2008-2011)

By:

**Rizky Teguh Wibisono
Emrinaldi Nur DP
Julita**

*Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: rizkyteguh01@yahoo.co.id*

ABSTRACT

***Analysis of Bankruptcy Models Altman, Foster, and Springate In Property and
Real Estate Company Go Public in Indonesia Stock Exchange
(Period 2008-2011)***

This study purpose to determine whether there are differences among Altman model, Foster model and Springate model in forecasting bankruptcy, and to find out which bankruptcy prediction models has the most excellent implementation on company property and real estate in Indonesia. Comparison of those three models were made by analyzing the accuracy of each model, by using the real condition of a company's net income. The data used in the form of annual financial statements published by the companies in the Indonesia Stock Exchange.

The population used is a property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2008-2011. The sampling technique is purposive sampling with a total sample obtained by 18 companies. Paired sample t-test used to examine differences among Altman, Foster and Springate models in predicting bankruptcy.

The result from this research showed that there is no statistical difference between Altman and Foster models in 2008-2010, but it occurs in 2011. Next, there is a statistical difference between Altman and Springate models in 2008-2011, but it is not going on between Foster and Springate models. So, Springate model is the best way in a prediction of bankruptcy.

Keywords: Bankruptcy, Prediction Models, Financial Ratios, Financial Statement

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya (Gitosudarmo, 2002: 5). Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Weston dalam Peter dan Yoseph, 2011). Tujuan lain perusahaan adalah dapat terus bertahan (*survive*) dalam persaingan, berkembang (*growth*) serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Harahap (2002: 69) menyatakan bahwa prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian dan kegiatan yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui kinerja perusahaan diperlukan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan dalam Peter dan Yoseph, 2011). Untuk memahami informasi laporan keuangan sangat dibutuhkan

analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Informasi akuntansi keuangan ditujukan secara khusus bagi pemakai eksternal, umumnya adalah pihak investor dan kreditor. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham dipasar modal.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditor. Perusahaan akan mengalami kebangkrutan jika faktor penyebabnya, baik dari lingkungan internal maupun eksternal tidak segera diatasi. Perusahaan dikategorikan gagal

keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Ladhifa, 2012). Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan yang dapat dialami perusahaan diperlukan analisis kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan, bahwa kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*) akan merugikan banyak pihak. Pihak pihak tersebut antara lain adalah, investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditur yang berdampak terjadinya gagal bayar (*default*), karyawan perusahaan yang berakibat pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta manajemen perusahaan itu sendiri.

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Shafitri (2007) melakukan penelitian yang berkaitan tenag kebangkrutan, dimana penelitiannya bertujuan untuk mengetahui apakah benar analisis tingkat kesehatan kinerja keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No 862/KMK 013/1992 dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur *Go-Public* di Indonesia. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis tingkat kesehatan

kinerja keuangan dapat digunakan untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan dan untuk memprediksi kebangkrutan.

Salah satu studi tentang kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha adalah analisis diskriminan yaitu analisis yang dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Analisis lainnya adalah *Multiple Discriminant Analysis* atau analisis pembeda ganda merupakan suatu metodologi formal yang digunakan untuk memperkecil rasio dan untuk mempertinggi kerepresentatifan rasio keuangan yang dipilih sebagai variabel (Wardhani 2007).

Dengan cara menginterpretasikan laporan keuangan pada suatu model atau teknik tertentu, maka Altman (1968) merumuskan suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Altman (1968) yaitu analisis *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-*

Score untuk memprediksi kebangkrutan model Altman (1968) merupakan sebuah multivariat formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman (1968) menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Kemudian Foster (1986) mencoba menerapkan sampel perusahaan yang sama untuk dianalisis dengan *Multivariate Models*. Rasio yang pertama menjelaskan seberapa besar biaya operasi dibandingkan dengan penghasilan, sedangkan rasio kedua menunjukkan seberapa besar laba operasi apabila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis tingkat kebangkrutan model Altman dan foster adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2009) mengenai analisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan *manufaktur Go Public* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model altman dan foster. Dari hasil penelitian ini terdapat terdapat 151 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005 hingga periode 2007 dan hanya 20 perusahaan yang memenuhi kriteria. Berdasarkan Penelitian tersebut diperoleh hasil, bahwa 14 dari 20 perusahaan yang diambil menjadi

sampel dikategorikan bangkrut pada tahun 2005, 15 perusahaan pada tahun 2006 dan 14 perusahaan pada tahun 2007 jika dianalisis dengan menggunakan model altman. Sedangkan jika dianalisis dengan model foster maka didapatkan 16 dari 20 perusahaan yang dikategorikan bangkrut pada tahun 2005, 14 perusahaan pada tahun 2006 dan 17 perusahaan pada tahun 2007. Berdasarkan analisis statistik terdapat perbedaan antara kedua model tersebut dalam menganalisis tingkat kebangkrutan.

Model analisis lain yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah model Springate (1978), model ini merupakan pengembangan model analisis kebangkrutan yang dilakukan altman, Springate menggunakan *step – wise multiple discriminate analysis* untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman.

Penelitian yang menganalisis tingkat kebangkrutan model springate adalah penelitian yang dilakukan oleh Peter dan Yoseph (2011), penelitian ini menggunakan model Altman, Springate dan Zmijewski pada PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK periode 2005 hingga periode 2009. Hasil dari penelitian ini dengan metode analisis Altman pada periode

2005-2009 berkesimpulan bahwa perusahaan berpotensi bangkrut, pada analisis Springate pada periode 2005,2006,2009 perusahaan dinyatakan aman dan pada periode 2007 dan 2008 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut, sedangkan pada analisis Zmijewski pada periode tahun 2005 hingga 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Penelitian berikutnya yang menganalisis tingkat kebangkrutan adalah peneilitian Dhamayanti (2012) penelitian ini menggunakan analisis Altman dan Zavgren dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peneltian ini menggunakan 165 sample perusahaan dengan hasil pada analisis kebangkrutan model Altman terdapat 70 perusahaan diklasifikasikan sehat, 39 perusahaan diklasifikasikan rawan bangkrut, dan 56 perusahaan diklasifikasikan bagkrut. Sedangkan pada analisis model Zavgren terdapat 110 perusahaan diklasifikasikan sehat, 35 perusahaan diklasifikasikan rawan bangkrut dan 20 perusahaan diklasifikasikan bangkrut. Terdapat perbedaan secara statistik antara hasil analisis menggunakan model *Z Score (Altman)* dengan *Logit (Zavgren)*

periode 2006 hingga 2010. Berdasarkan dengan perbandingan kondisi *real* perusahaan yang dilihat dari jumlah laba bersih perusahaan maka tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan Altman lebih tinggi dibandingkan prediksi dengan menggunakan model Zavgren.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan prediksi tingkat kebangkrutan antara model altman, foster, dan springate pada perusahaan *property and real estate Go-Public* di Bursa Efek Indonesia? Dan Model analisis manakah yang lebih akurat dalam menganalisis tingkat kebangkrutan?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prediksi tingkat kebangkrutan antara Model Altman, Foster, dan Springate pada perusahaan *property and real estate Go-Public* di Bursa Efek Indonesia, dan untuk mengetahui model yang terbaik antara model Altman, Foster dan Springate dalam menganalisis tingkat kebangkrutan.”

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Undang-Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998, debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya (Yani dan Widjaja, 2004: 153).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan semakin baik bagi manajemen karena manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi (Ross dalam Kosasih, 2010).

Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Z-

Score Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

X5 = Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*)

Persentase rasio ke 1 sampai dengan ke 4 dihitung dengan persentase penuh, sedang untuk rasio ke 5 dihitung dengan persentase normal. Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu, dengan nilai “*cut-off*” untuk indeks ini adalah 2,675 (Muslich, 2000: 60).

Karena banyak perusahaan yang tidak *go-public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dan preferen dengan nilai buku total hutang. Model Altman hasil revisi tahun 1983 inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan hasil revisi tersebut adalah:
Z-Score = 0,717X₁ + 0,847X₂ + 3,107X₃ + 0,420X₄ + 0,998X₅

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

X5 = Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ diklarifikasikan sebagai

perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* (daerah kelabu) atau perusahaan rawan bangkrut.

Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Foster

George Foster dalam bukunya yang berjudul "*Financial Statement Analysis*" melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaanperusahaan kereta api di Amerika Serikat periode 1970-1971. Semula ia menggunakan *Univariate Models* dengan menggunakan dua variabel rasio secara terpisah, yaitu *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio* (TE/OR Ratio) dan *Time Interest Earned Ratio* (TIE Ratio).

Karena terdapat kesalahan pada model tersebut Foster kemudian mencoba menerapkan sampel perusahaan yang sama untuk dianalisis dengan *Multivariate Models*, yaitu:

Z-Score = aX + bY

Keterangan :

X = *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio* (TE/OR Ratio)

Y = *Time Interest Earned Ratio* (TIE Ratio).

Rasio yang pertama menjelaskan seberapa besar biaya operasi dibandingkan dengan penghasilan, sedangkan rasio kedua

menunjukkan seberapa besar laba operasi apabila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar. Dengan menggunakan data yang sama seperti *Univariate Models*, maka didapat persamaan diskriminannya yaitu:

$$Z\text{-Score} = -3,366 X + 0,657 Y$$

Persamaan ini kemudian kita pergunakan untuk menyusun peringkat nilai-nilai Z untuk semua perusahaan yang diambil sebagai sampel. Setelah itu dicari “*Cut-off Point*” untuk memisahkan perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Dalam hal ini Foster mempergunakan “*Cut-off Point*” $Z = 0,640$, sehingga perusahaan yang mempunyai $Z < 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut, sedangkan jika $Z > 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut. Studi ini dinilai berhasil karena dari 10 perusahaan hanya terdapat 1 perusahaan yang salah dalam pengelompokan.

Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Springate

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate menggunakan *step – wise multiple discriminate analysis* untuk memiih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Model

Springate merumuskan sebagai berikut :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Springate yaitu:

$$A = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$B = \frac{\text{Net Profit before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$C = \frac{\text{Net Profit before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$D = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut (Peter dan Yoseph, 2011).

Hipotesis Model Altman dan Model Foster

Pengujian kandungan informasi untuk mengetahui apakah ada perbedaan secara statistik antara model Altman dan model Foster dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan.

Ha1: Terdapat perbedaan tingkat kebangkrutan antara Model Altman dan Foster pada perusahaan *property*

and real estate go-public di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis Model Altman dan Model Springate

Pengujian kandungan informasi untuk mengetahui apakah ada perbedaan secara statistik antara model Altman dan model Springate dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan.

Ha2: Terdapat perbedaan tingkat kebangkrutan antara Model Altman dan Springate pada perusahaan *property and real estate go-public* di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis Model Foster dan Model Springate

Pengujian kandungan informasi untuk mengetahui apakah ada perbedaan secara statistik antara model Foster dan model Springate dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan.

Ha3: Terdapat perbedaan tingkat kebangkrutan antara Model Foster dan Springate pada perusahaan *property and real estate go-public* di Bursa Efek Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian dalam proposal penelitian ini adalah penggunaan laporan keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan untuk mengukur tingkat kebangkrutan pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2011.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property and Real Estate* yang menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut yakni dari periode 2008 sampai periode 2011, terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dan memiliki pendapatan bersih yang rendah.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literatur atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data diambil dalam bentuk yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu : metode dokumentasi dan studi pustaka.

Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Model Altman

- a. Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)/X1
 - b. Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*)/X2
 - c. Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)/X3
 - d. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)/X4
 - e. Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*)/X5
2. Variabel Model Foster
 - a. Biaya operasi terhadap penghasilan/ $X = TE/OR$
 - b. Laba operasi terhadap bunga yang harus dibayar/ $Y = TIE$
 3. Variabel Model Springate
 - a. Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*) / A
 - b. Laba bersih sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*net profit before interest and taxes to total assets*) / B
 - c. Laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban jangka pendek (*net profit before taxes to current liabilities*) / C
 - d. Penjualan terhadap total aset (*sales to total assets*) / D

Perbandingan Model Altman, Foster dan Springate.

Perbandingan Metode Altman, Foster dan Springate dalam menganalisis prediksi tingkat kebangkrutan untuk mengetahui metode analisis prediksi kebangkrutan yang lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan adalah dengan membandingkan hasil prediksi kebangkrutan perusahaan dengan kondisi *real* perusahaan yang dilihat dari jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prediksi Model Altman

Dalam model Altman perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat atau tidak bangkrut, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ diklarifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan

pada *grey area* (daerah kelabu) atau perusahaan rawan bangkrut. Tabel berikut adalah hasil analisis prediksi kebangkrutan model Altman:

Tahun	Kriteria Perusahaan	Prediksi Altman
2008	Tidak Bangkrut	-
	Rawan Bangkrut	5
	Bangkrut	13
2009	Tidak Bangkrut	-
	Rawan Bangkrut	8
	Bangkrut	10

2010	Tidak Bangkrut	1
	Rawan Bangkrut	7
	Bangkrut	10
2011	Tidak Bangkrut	3
	Rawan Bangkrut	8
	Bangkrut	7

Sumber : Hasil olah data

Prediksi Model Foster

Dalam modelnya Foster mempergunakan “*Cut-off Point*” $Z = 0,640$, sehingga perusahaan yang mempunyai $Z < 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut, sedangkan jika $Z > 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut. Tabel berikut adalah hasil analisis prediksi kebangkrutan model Foster:

Tahun	Kriteria Perusahaan	Prediksi Foster
2008	Tidak Bangkrut	2
	Bangkrut	16
2009	Tidak Bangkrut	4
	Bangkrut	14
2010	Tidak Bangkrut	6
	Bangkrut	12
2011	Tidak Bangkrut	6
	Bangkrut	12

Sumber : Hasil olah data

Prediksi Model Springate

Model Springate mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat atau tidak bangkrut, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Tabel

berikut adalah hasil analisis prediksi kebangkrutan model Springate:

Tahun	Kriteria Perusahaan	Prediksi Springate
2008	Tidak Bangkrut	1
	Bangkrut	17
2009	Tidak Bangkrut	4
	Bangkrut	14
2010	Tidak Bangkrut	3
	Bangkrut	15
2011	Tidak Bangkrut	6
	Bangkrut	12

Sumber : Hasil olah data

Pengujian Hipotesis

1. Model Altman dan Model Foster

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, tidak ada perbedaan secara statistik antara hasil analisis menggunakan model Altman dengan Foster pada tahun penelitian 2008 hingga 2010 maka H_0 diterima dan terdapat perbedaan pada tahun 2011 maka H_0 ditolak.

2. Model Altman dan Model Springate

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terdapat perbedaan secara statistik antara hasil analisis menggunakan model Altman dengan Springate pada tahun penelitian 2008 hingga 2011 maka H_0 ditolak.

3. Model Foster dan Model Springate

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, tidak ada perbedaan secara statistik antara hasil analisis

menggunakan model Foster penelitian 2008 hingga 2011 maka dengan Springate pada tahun Ho diterima.

Tabel Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis :

No	Hipotesis	T-Tabel	T-Hitung	Sig. (5%)	Hasil
1	Altman08 & Foster08	1,956	1,444	0,167	Ho diterima
2	Altman09 & Foster09	1,956	0,387	0,703	Ho diterima
3	Altman10 & Foster10	1,956	-1,171	0,258	Ho diterima
4	Altman11 & Foster11	1,956	2,255	0,038	Ho ditolak
5	Altman08 & Springate08	1,956	2,453	0,025	Ho ditolak
6	Altman09 & Springate09	1,956	2,048	0,056	Ho ditolak
7	Altman10 & Springate10	1,956	2,568	0,020	Ho ditolak
8	Altman11 & Springate11	1,956	2,518	0,022	Ho ditolak
9	Foster08 & Springate08	1,956	-1,105	0,284	Ho diterima
10	Foster09 & Springate09	1,956	-0,302	0,766	Ho diterima
11	Foster10 & Springate10	1,956	1,275	0,220	Ho diterima
12	Foster11 & Springate11	1,956	-1,495	0,153	Ho diterima

Sumber : Hasil olah data SPSS

Perbandingan Model Altman, Model Foster, dan Model Springate

Perbandingan Metode Altman, Foster dan Springate dalam menganalisis prediksi tingkat kebangkrutan untuk mengetahui metode analisis prediksi kebangkrutan yang lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan adalah dengan membandingkan hasil prediksi kebangkrutan perusahaan dengan

kondisi *real* perusahaan yang dilihat dari jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan hasil perbandingan, dapat diketahui bahwa model Springate merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi paling baik dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan *property and real estate*, selanjutnya berturut-turut diikuti oleh model Altman dan model foster.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan antara hasil analisis model Altman, model Foster dan

model Springate dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan *property and real estate go public* di BEI pada periode 2008-2011, disebabkan karena adanya perbedaan dalam menggunakan perhitungan yang

digunakan pada model Altman, model Foster dan model Springate baik itu berupa rasio keuangan yang dipakai maupun angka dan nilai *cut off* yang digunakan.

2. Perbandingan metode analisis yang lebih baik digunakan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan *property and real estate go public* periode 2008-2011 adalah metode Springate. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan metode Springate berdasarkan kondisi *real* perusahaan yang dilihat dari jumlah laba bersih lebih tinggi dibandingkan tingkat prediksi yang menggunakan metode *Z-Score* Altman dan *Z-Score* Foster, hasil tersebut diperoleh karena tingkat akurasi model Springate berdasarkan *net income* perusahaan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan lebih tinggi dari pada model Altman dan model foster selama 4 tahun berturut-turut pada perusahaan *property and real estate go public* di BEI periode 2008-2011.

Keterbatasan

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang dilakukan. Keterbatasan yang dihadapi peneliti diantaranya:

1. Jumlah sampel dan periode terbatas hanya perusahaan

property and real estate go public di BEI dari tahun 2008-2011.

2. Model analisis prediksi tingkat kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian terbatas pada 3 model prediksi kebangkrutan.
3. Definisi perusahaan yang dikategorikan tidak sehat yang diprediksi akan berujung pada kebangkrutan masih belum ada kriteria tetap, untuk membedakan perusahaan yang tidak sehat yang berujung pada kebangkrutan dan yang sehat.

Saran

Oleh karena keterbatasan diatas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian di masa depan:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan jumlah sampel dan periode ditambah lagi atau berbeda jenis perusahaannya.
2. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan yang lain seperti model Zmijewski, model Ohlson, model Fulmer, model *CA Score*, model Zavgren dan model lainnya.
3. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan kriteria perusahaan yang tidak sehat dan sehat yang berbeda sebagai bahan pebanding keakuratan model prediksi tingkat

kebangkrutan yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhamayanti, Atin. (2011). Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Z Score (Altman) dan Logit (Zavgren) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Gitosudarmo, Indriyo. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. (2000). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2002). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad. (1999). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta: BPFE.
- Kosasih. (2010). *Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster pada Perusahaan Textile dan Garment Go- Public di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ladhifa, Kurniawati dkk. (2012). *Analisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Pendekatan Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score)*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*. Malang.
- Munawir, S. (2000). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Muslich, Mohamad. (2000). *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peter dan Yoseph (2011). *Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springe dan Zmijewski Pada PT. Indoofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Kristen Maranatha*.
- Prasetyo, Guntur Koko. (2009). *Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster Pada*

- Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. (2001). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu.
- Shafitri, Diena. (2007). *Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia*, Skripsi Fakultas Ekonomi UNRI: Pekanbaru.
- Ulfah, Resti Amalia (2012). *Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan PT.Sumalindo Lestari Jaya Tbk.*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Mulawarman.
- Wardhani. (2007). *Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster pada Perusahaan Textile dan Garment Go-Public di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Yani, Ahmad dan Gunawan Widjaja. (2004). *Seri Hukum Bisnis Kepailitan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardi dan Sri Mastuti. 2003. *Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go-Public Di Bursa Efek Jakarta*. KOMPAK. Nomor 7, Januari-April